

HUBUNGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN RAWAT INAP DI BP RSUD KEBUMEN

Ike Mardiaty Agustin
Jurusan Keperawatan STiKes Muhammadiyah Gombang

ABSTRACT

The prevalences of patients' anxiety in the medical world are varied between 17% up to 27% depend on the diagnostic used. Based on the introduction study in January 2006 of 10 patients and their families in long stay ward of BP RSUD Kebumen, there were nurses who hadn't given optimal communication so the patients families got information in completely. It made the patient's anxiety before the operation increase.

The goals of the research are to describe major pre operation patients characteristic, to describe Therapeutic communication application done by the nurses, to describe the anxiety level of the major pre operation patients, and to prove how the correlation between the theurapeutic communication aplication with the major pre operation patients anxiety level in the long stay wards of BP RSUD Kebumen.

This is a correlational descriptive research. The data were gained by using sectional method. The samples were taken by using purposive sampling technique. There were 30 major pre operation patients in the long stay wards of BP RSUD Kebumen taken as samples. The data were analysed descriptively and then the Sperman Rho Test was done with level of significant (0,05).

The research found that there were 13 respondents (43,33%) were graduated from elementary schools, 13 respondents (43,33%) were girls, and 12 respondents (40%) were > 40 years old. Based on the study in the long stay wards of BP RSUD Kebumen, there were 13 nurses (43,33%) had good enough Therapeutic communication application result, and there were 18 respondents of the major pre operation patients (60%) had medium anxiety level. Sperman Rho test showed that p table result (0,0560) > count p (0,5) whith the significant level 0.05.

It can be concluded from the research that the nurses theurapeutic communication aplication had good enough and the major pre operation patients had medium anxiety level. So there was meaningful correlation between therapeutic communication application and the major pre operation patients anxiety in the long stay wards of General Hospital Kebumen.

Keywords : Therapeutic communication, anxiety, pre operation.

PENDAHULUAN

Dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien di rumah sakit perlu adanya suatu hubungan yang menjadi prinsip dasar dalam merawat klien yang membutuhkan hubungan saling percaya antara perawat dan klien

yang kita kenal dengan hubungan terapeutik. Komunikasi merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik, dalam proses komunikasi terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan serta pikiran, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi

terapeutik. “Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien” (Purwanto.1994). Perawat hadir dalam komunikasi ini secara utuh (baik fisik dan psikologis) pada waktu berkomunikasi dengan pasien.

Secara umum tujuan dari komunikasi terapeutik adalah untuk membantu klien menjelaskan dan mengurangi beban perasaan pikiran untuk mengubah situasi yang ada, mengurangi keraguan sehingga dapat membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya, mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan dirinya sendiri. Dilihat dari tujuan secara umum bisa diartikan kecemasan dan perasaan takut yang dialami pasien dapat berkurang dengan komunikasi yang baik. Selain itu, keberhasilan suatu intervensi juga tergantung dengan adanya komunikasi yang terapeutik dan karena Proses Keperawatan ditujukan untuk merubah perilaku dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

Perasaan takut dan cemas yang dialami oleh pasien sering dipengaruhi oleh sikap dan cara berkomunikasi petugas rumah sakit termasuk perawat. cemas dan takut yang tinggi, misalnya ketika akan dilakukan operasi, tanpa adanya komunikasi yang jelas dapat menyebabkan pasien menjadi defensif, dengan sikap defensif dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena pasien yang defensif akan lebih banyak melindungi dirinya dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada

memahami orang lain (Rahmat, 1993).Prevelensi kecemasan pasien –pasien di dunia medis bervariasi antara 17% hingga 27% tergantung criteria diagnostik yang di gunakan.Kecemasan merupakan gejala klinik yang jelas nampak pada pasien dengan penatalaksanaan medis.Dalam populasi psikiatri gangguan kecemasan sekitar 5% sampai 15% dari populasi keseluruhan pasien psikiatri, sedangkan pada populasi umum prevelensinya 2% sampai 4,7%(Sharma.dkk.1993).

Penelitian ini dilakukan di Badan Pengelolaan RSUD Kebumen karena Badan Pengelolaan RSUD Kebumen merupakan RS yang berjumlah pasien cukup banyak yang hampir setiap harinya ada yang dilakukan tindakan pre operasi sehingga penting untuk diteliti apakah perawat yang ada telah dapat menurunkan kecemasan pasien sebelum dengan komunikasi yang terapeutik.

Penelitian ini tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik ini dilakukan di Badan Pengelolaan RSUD Kebumen yang merupakan Rumah Sakit Umum milik Pemerintah, sebagai rumah sakit tipe C plus dengan visi sebagai pusat rujukan kesehatan dan kebanggaan masyarakat Kebumen.Adapun misinya adalah merubah image masyarakat tentang citra Pelayanan di RSUD Kebumen .

Berdasar studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2006 pada 10 orang pasien beserta keluarganya, di ruang rawat inap Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen di dapatkan data bahwa perawat belum melakukan komunikasi secara optimal sehingga informasi yang diterima pasien dan keluarganya

kurang lengkap sehingga kecemasan yang dialami pasien ketika akan dilakukan tindakan operasi semakin meningkat. Rata-rata pasien pre operasi 3 bulan terakhir dalam kurun waktu Januari 2006 sampai Maret 2006 sebanyak 209 kasus.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor di ruang rawat inap Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen.

METODE PENEITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan metode cross sectional penelitian korelasional menguji hubungan antara variabel bertujuan untuk menentukan faktor apakah terjadi sebelum atau bersama-sama tanpa adanya suatu intervensi dari peneliti (Arikunto.1998) untuk mendapatkan hubungan tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien di ruang rawat inap Badan Pengelola RSUD Kabupaten Kebumen yang di

$$r=1-\frac{6-\sum d^2}{N(N-1)}$$

Keterangan:

N : \sum data

d : beda antara ranking pasangannya

Apabila dari hasil di dapatkan hasil perhitungan bahwa harga sama atau lebih besar dari harga kritik yang tertera dalam tabel dengan derajat kebebasan(dk)dan derajat

lakukan tindakan pre operasi mayor.Penelitian menggunakan purposiv sampel yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria inklusi,dalam hal ini sampel yang di ambil adalah pasien pre operasi mayor yang ingin di ketahui tingkat kecemasannya, Pasien pre operasi mayor di ruang rawat inap pada kurun waktu bulan juli 2007 sejumlah 90 populasi sehingga jumlah sampel yang di ambil adalah 30% dari total populasi yaitu 30 pasien pre operasi yang telah di sesuaikan dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini.

Analisa bivariat di lakukan dengan membuat table silang(contigensi) antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor. Uji statistik yang di gunakan adalah korelasi Sperman Rho,Uji Sperman Rho di gunakan untuk melihat hubungan dalam setiap variabel komunikasi terapeutik dengan penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor dengan berpedoman rumus dalam statistik non parametrik, dengan Rumus sebagai berikut:

kesalahan tertentu ,maka hipotesis di terima,sebaliknya jika harga hitung lebih kecil dari harga kritik yang tertera dalam tabel,maka hipotesis di tolak.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Penelitian tentang Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan di Ruang Rawat Inap Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten .Kebumen,di lakukan selama satu bulan. Penelitian ini bertujuan membuktikan bagaimana hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor dan mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat serta bagaimana tingkat

kecemasan pasien pre operasi dan bagaimana karakteristik responden di ruang rawat inap Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen Berikut ini akan di sajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel dan di lakukan interprestasi.

Pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi mayor Pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi mayor dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Mayor di Ruang Rawat Inap BP RSUD Kabupaten. Kebumen Tahun 2007

| Komunikasi terapeutik | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| tidak baik | 4 | 13.33% |
| kurang baik | 10 | 33.33% |
| cukup baik | 13 | 43.33% |
| baik | 3 | 10% |
| Total | 30 | 100 % |

Berdasarkan hasil pelaksanaan komunikasi terapeutik dari 30 responden sebanyak 4 responden (13,33%) menyatakan pelaksanaan komunikasi perawat tidak baik, sebanyak 10 responden (33,33%) menyatakan penerapan komunikasi perawat kurang baik, sebanyak 13 responden (43,33%) menyatakan penerapan komunikasi perawat cukup baik dan sebanyak 3 responden (10%) menyatakan penerapan komunikasi perawat baik.

Pada Tabel.1 di peroleh hasil dari 30 responden sebanyak 13 responden (43,33%) pelaksanaan komunikasi mulai dari tahap orientasi sampai dengan terminasi di laksanakan dengan hasil cukup baik. Faktor yang kemungkinan sangat mendukung dari hasil penelitian tersebut adalah jumlah

perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan di ruang rawat inap Badan Pengelolaan RSUD Kebumen yang sangat memadai untuk menerapkan komunikasi terapeutik karena perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan sudah mengerti dan mengetahui apa dan bagaimana penerapan komunikasi terapeutik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah di lakukan Karyanti (2005) yang menghasilkan komunikasi terpeutik perawat yang berpendidikan DIII keperawatan ternyata lebih baik dengan prosentase (55%) .Berdasarkan data dari bidang Pelayanan Medis Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen tahun 2007 perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan berjumlah 108 dari total 151 tenaga perawat yang ada, Sehingga

penerapan komunikasi terapeutik pada pasien cukup baik.

Tindakan operasi merupakan tindakan invasif yang apabila tidak di komunikasikan dengan baik oleh perawat kepada klien dapat mempengaruhi proses dan hasil tindakan tersebut. Ketika komunikasi perawat cukup baik maka tingkat kecemasan pasien menghadapi tindakan pre operasi akan menurun atau berkurang karena komunikasi terapeutik bertujuan untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang di perlukan (Stuart&Sundeen,1998).

Akan tetapi pelaksanaan komunikasi terapeutik di Badan Pengelola RSUD Kabupaten Kebumen belum dapat di masukan dalam kategori baik karena hanya 3 responden (10%) dari 30 responden mengatakan komunikasi baik dan sebanyak 10 responden (33,33%) masih mengatakan komunikasi perawat kurang baik. Faktor yang kemungkinan menyebabkan hal tersebut adalah kesibukan perawat karena perbandingan jumlah perawat yang tidak seimbang dengan jumlah pasien. Menurut data dari Bidang Pelayanan Medis Badan Pengelola RSUD Kabupaten Kebumen 2007 jumlah tenaga perawat yang saat ini ada yaitu sebanyak 64 perawat belum seimbang bila di bandingkan dengan jumlah tempat tidur di rumah sakit yang berjumlah 105 sehingga hal inilah yang kemungkinan menyebabkan

komunikasi kurang efektif di lakukan. Padahal pada suatu layanan keperawatan yang profesional di perlukan jumlah yang seimbang antara jumlah perawat dengan jumlah pasien sesuai dengan derajat ketergantungan pasien (Nursalam.2000). Pendapat lain menyatakan kualitas asuhan keperawatan akan baik bila beban kerja dan sumber daya staf seimbang dengan jumlah pasien (Mayer.1978). Bila merujuk pada penjelasan di atas maka dapat di katakan dengan jumlah yang tidak seimbang antara perawat dan pasien untuk mewujudkan pelayanan asuhan keperawatan yang profesional dan komprehensif belum dapat maksimal. Sedangkan komunikasi yang terapeutik merupakan salah satu langkah menuju asuhan keperawatan yang profesional untuk dapat membina hubungan yang terapeutik antara perawat dan klien (Nurjanah.2005).

Tanpa adanya komunikasi yang jelas dapat menyebabkan pasien menjadi defensif, dengan sikap defensif dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena pasien yang defensif akan lebih banyak melindungi dirinya dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami orang lain dan hal tersebut akan menghambat proses dari tindakan itu sendiri (Rahmat, 1993).

Tingkat Kecemasan pasien Pre operasi Mayor di ruang rawat inap Tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor Di Ruang Rawat Inap BP RSUD Kab.Kebumen Tahun 2007

| Kecemasan | Frekwensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| kecemasan ringan | 3 | 10% |
| kecemasan sedang | 18 | 60% |
| kecemasan berat | 9 | 30% |
| kecemasan sangat berat | 0 | 0% |
| Total | 30 | 100% |

Berdasarkan pengukuran tingkat kecemasan dengan pengisian kuesioner yang di buat merujuk pada skala pengukuran kecemasan menurut H-RSA dari 30 responden sebanyak 3 responden (10%) dalam kategori kecemasan ringan, dan sebanyak 18 responden (60%) dalam kategori mengalami kecemasan sedang, sebanyak 9 responden (30%) dalam kategori mengalami kecemasan berat dan 0 responden (0%) atau tidak ada yang masuk dalam kategori mengalami kecemasan sangat berat.

Pada uji statistik dengan menggunakan korelasi Spermman Rho di peroleh hasil ρ hitung sebesar (0,560) sedangkan ρ tabel (0,5) sehingga ρ hitung > ρ tabel maka H_0 di tolak dengan taraf signifikasi (0,05). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor.

Tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor dapat di lihat pada Tabel.2 dimana dari 30 responden sebanyak 18 responden (60%) dalam kriteria kecemasan sedang hal ini kemungkinan di sebabkan karena perawat sudah cukup baik dalam melakukan komunikasi terapeutik saat pre operasi, Didukung oleh hasil penelitian ini bahwa dari 30 responden sebanyak 13 responden (43,33%) mengatakan komunikasi perawat cukup baik

dimulai sejak pre operasi sehingga kecemasan yang di alami hanya dalam kategori kecemasan sedang karena sebenarnya cemas adalah reaksi normal terhadap ancaman bedah tergantung bagaimana kita memberikan penjelasan karena penyuluhan dan pendidikan kesehatan merupakan fungsi penting dari perawat pada fase pre bedah yang dapat mengurangi cemas pasien tentunya dengan penerapan komunikasi yang terapeutik (Long,1996).

Dari 30 responden masih ada 3 responden (30%) yang mengalami kecemasan berat. Faktor yang kemungkinan menyebabkan adanya kecemasan berat bila mengacu pada karakteristik responden dalam penelitian ini dari 30 responden 13 responden (43,33%) berpendidikan SD sehingga di kategorikan berpendidikan rendah padahal tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kesiapan seseorang menghadapi stessor (Middlebrook,1994). Berdasarkan karakteristik umur dari 30 responden 12 responden (40%) berumur > 40 tahun sesuai dengan tahap perkembangan seseorang umur > 40 tahun kecemasan akan cepat meningkat bila muncul ketakutan akan kegagalan (Suliswati.dkk,2005) dan berdasarkan jenis kelamin dari 30 responden 17 responden (56,67%) yang berjenis kelamin perempuan

maka kemungkinan terjadi peningkatan kecemasan sangat tinggi karena adanya reaksi estrogen yang meningkatkan kerja adrenalin ketika terdapat stressor cemas (Suliswati.dkk,2005). Dari penjelasan di atas maka adanya kecemasan berat pada pasien pre operasi mayor dapat terjadi karena cemas di jadikan sebagai suatu stressor yang merupakan perasaan takut seseorang terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang secara subyektif di alami dan di komunikasikan secara interpersonal (Suliswati.dkk.2005).

Responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 3 responden (10%) faktor yang kemungkinan turut mendukung adalah tingkat pendidikan yang tinggi seperti yang di peroleh dalam penelitian ini dari 30 responden 5 responden (16,67%) berpendidikan SMA dan 2 responden (6,67%) berpendidikan Mahasiswa jadi kemungkinan kesiapan psikologis menghadapi stressor cukup baik karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kesiapan seseorang menghadapi stressor (Middlebrook.1994) dan kemungkinan lain karena adanya kesiapan psikologis secara spiritual karena kekhususan beragama seseorang adalah kesiapan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan akibat operasi (Long.1996)

Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan pasien Pre operasi Mayor di ruang rawat Inap Badan Pengelola RSUD Kabupaten Kebumen.

Terdapat hubungan yang bermakna antara penerapan komunikasi yang terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre

operasi mayor dengan hasil nilai t hitung (0,560) dari besarnya p tabel (0,5) maka ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor dengan taraf signifikansi (0,05). Kemungkinan faktor yang mendukung adanya hubungan sesuai dengan hasil penelitian ini dari 30 responden 13 responden (43,33%) menyatakan komunikasi perawat cukup baik dalam mengkomunikasikan segala yang di butuhkan klien sebelum operasi memberikan hasil dari 30 responden 18 responden (60%) mengalami kecemasan sedang karena dengan komunikasi terapeutik yang baik maka dapat mengurangi baban perasaan dan pikiran klien sebelum tindakan sehingga kecemasan akan menurun atau dalam rentang sedang (Stuart&Sundeen.1998).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang di lakukan pada klien pre operasi mayor di ruang rawat inap badan pengelolaan kabupaten kebumen ,selama bulan juli 2007 dapat di ambil kesimpulan:

1. Ada hubungan yang bermakna antara Pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor
2. Pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi mayor oleh perawat di ruang rawat inap Badan Pengelola RSUD kabupaten kebumen dengan kriteria sebagian besar cukup baik.
3. Tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor di ruang rawat inap badan pengelolaan RSUD

kabupaten kebumen sebagian besar mengalami kecemasan sedang.

4. Karakteristik responden pasien pre operasi mayor di ruang rawat inap Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen. Berdasarkan tingkat pendidikan dari 30 responden 13 responden berpendidikan SD, 10 responden pendidikan SMP, 5 responden pendidikan SMA dan 2 responden berpendidikan tinggi. Berdasarkan jenis kelamin 13 responden laki-laki dan 17 responden perempuan. Berdasarkan umur 10 responden berumur 17-30 tahun, 8 responden berumur 31-40 tahun dan 12 responden berumur lebih dari 40 tahun.

Melihat kesimpulan yang di dapatkan pada penelitian ini, maka peneliti mencoba memberikan saran untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya di Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen, dan perkembangan ilmu keperawatan pada umumnya. Saran peneliti di tujukan kepada:

1. Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen
 - a. Mengingat masih ada (13,33%) pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap Badan Pengelolaan RSUD Kabupaten Kebumen kurang baik. Maka perlu di selenggarakan pelatihan atau sosialisasi tentang komunikasi terapeutik terutama pada saat mempersiapkan pasien menghadapi operasi baik

mayor maupun minor termasuk di dalamnya tentang apa saja informasi yang harus di berikan ,saran ini di berikan mengingat masih sedikit perawat yang dapat di jadikan role model bagi pelaksanaan komunikasi terapeutik.

- b. Perlu di lakukan evaluasi berkala tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat.
 - c. Membuat suatu protap untuk hal-hal apa saja yang harus dijelaskan kepada pasien tentang persiapan pre operasi sehingga dapat mengurangi kecemasan pasien karena ketidaktahuan tentang tindakan yang akan di lakukan yang di letakan di masing-masing ruang perawatan.
2. Bagi Profesi Keperawatan
 - a. Hendaknya perawat terus berusaha meningkatkan kemampuannya khususnya dalam menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasien di mulai sejak pre operasi karena dengan memberikan informasi yang lengkap menggunakan teknik-teknik komunikasi yang terapeutik kecemasan pasien dapat berkurang.
 - b. Bagi kepala ruang keperawatan hendaknya tidak bosan dalam memotivasi perawat pelaksanaanya untuk selalu menerapkan komunikasi yang terapeutik dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dan sebagai kepala ruang juga selalu mengembangkan diri untuk selalu menjadi Role Model dalam

menerapkan komunikasi yang terapeutik bagi mahasiswa maupun bagi perawat lain sehingga di harapkan tingkat kecemasan pasien di ruang perawatan tidak meningkat.

3. Bagi Mahasiswa Progam Studi S 1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Gombong.

- a. Diharapkan ketika memberikan asuhan keperawatan kepada pasien selalu menerapkan komunikasi yang terapeutik karena dengan komunikasi maka akan tercipta hubungan yang terapeutik dan berdampak penurunan tingkat kecemasan pasien yang akan di operasi khususnya dan dapat menjadi Role Model bagi perawat lainnya.

Melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Penerapan Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor dengan menggunakan metodologi yang berbeda dari pe

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S.,1993, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta,Jakarta.
- Green,L.,1980,*Health Education Planning:a diagnostic approach*,Mayfetd Publishing Co. The John Hopkins University
- Hawari,D., 2001,*Menejemen Stres Cemas dan Depresi*,Gaya Baru, Jakarta
- Keliat, B, A., 1996, *Hubungan Terapeutik Perawat - Klien*, EGC, Jakarta.
- Long.B.,1996.*Keperawatan Medikal Bedah*.EGC.Jakarta.
- Mayer; 1978.*Nursing managemen*. Mosby Year Book, St. Louis
- Middlebook.,1994,*SocialPsycologyU nderstandingHuman Interaction*,MA,Boston
- Mulyaningsih.,2005. Menciptakan Hubungan Terapeutik Antara Perawat dengan Klien. *Jurnal Ilmu Kesehatan STIKES Aisyiyah Surakarta*.
- Nursalam.,2002. *Manajemen Keperawatan*,Salemba Medika.Jakarta.
- Nurjanah, I.,2005. *Komunikasi Keperawatan : Dasar - Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, Mecomedika ,Yogyakarta.
- Potter,A.P&Perry,G,A.,2005, *Fundamental of Nursing : Concepts, Process and Practice*, Mosby Year Book, St. Louis
- Stuart.W.G&Sundeen.J.S.,1998, *Principles and Practise of Nursing..* Mosby Year Book, St. Louis.
- Purwanto, H.,1994, *Komunikasi Untuk Perawat. : EGC*, Jakarta.
- Rahmat, J.,1993, *Psikologi Komunikasi.:* PT. Remaja Rosdakarya ,Bandung.
- Suliswati,Payopo,Maruhawa,Siantu ri,Sumijatun;2005.*KonsepDas ar Keperawatan Kesehatan Jiwa*.EGC.Jakarta.
- Arisedi, Y.,2002. *Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Pada Tindakan Invasif Keperawatan Di Bangsal Penyakit Dalam RSUD Dr. SARDJITO YOGYAKARTA*. Karya Tulis Ilmiah PSIK UGM
- Sharma,R;Andriukaitis,S;&Davis,M. D.,1993.*Psychiatry Diagnosis&Therapy*,SecondE dition,Appleton&Lange,Chica go.
- Direktorat Jenderal pelayanan Kesehatan Jiwa Departemen

- Kesehatan; 1988, *Pedoman Perawatan Psikiatrik*, DEPKES RI, Jakarta.
- Rachma., 2000. *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Skor Kecemasan Pada Klien Post Laparatomi di IRNA I A₂ dan B₂ Rumah Sakit Dr. SARDJITO YOGYAKARTA. Karya Tulis Ilmiah S1 Keperawatan PSIK UGM.*